

Kajian Teologis Kontekstual terhadap Tradisi *Masso'be* sebagai Suatu Ritual Menandai Permulaan Pekerjaan Sawah di Jemaat Solagratia Saludadeko

Penulis:

Makmur Tore

Dosen Biblika

Perjanjian Lamadi

STT Mamasa

Penulis:

Rona Novian

Mahasiswa STT

Mamasa.

Afiliasi:

Sekolah Tinggi

Teologi Mamasa

Email:

toremakmur24@gmail.com

ronanovian061199@gmail.com

©MAKMUR TORE

©RONA NOVIAN

Loko Kada Jurnal Teologi Kontekstual & Oikumenis
Vol. 02, No. 02, September 2022

Abstrak

Indonesia dikenal sebagai Negara yang multi kultural dimana ragam kebudayaan dan berbagai tradisi ada di dalamnya. Kebiasaan-kebiasaan ditemukan di dalam lingkungan sosial masyarakat Indonesia, dan bisa dikatakan setiap wilayah Negara Indonesia memiliki kebudayaan atau kebiasaan sendiri. Di dalam kebudayaan-kebudayaan itu juga lahir tradisi dan ritual-ritual yang menjadi ciri khas suatu daerah. Saludadeko, desa Malatiro, kecamatan Tabulahan, kabupaten Mamasa, provinsi Sulawesi Barat adalah salah satu wilayah Indonesia yang kaya akan tradisi, kebiasaan-kebiasaan dan ritual. Salah satu ritual yang masih dipelihara sampai saat ini adalah tradisi *Masso'be*.

Artikel ini berisi uraian tentang kajian teologis kontekstual terhadap ritual permulaan pekerjaan sawah yang ada di Jemaat Solagratia Saludadeko. Banyak ritual yang berkaitan dengan pekerjaan sawah di Saludadeko, tetapi dalam kajian ini hanya akan berfokus pada tradisi *Masso'be* yang menandai pekerjaan sawah akan segera dilakukan. Tradisi *masso'be* merupakan suatu tradisi lama yang walau berasal dari agama suku tetapi masih dijalankan oleh masyarakat Saludadeko yang sudah beragama Kristen.

Dalam tulisan ini, penulis akan berusaha mengkaji dan menguraikan tentang tradisi *masso'be* di Jemaat Solagratia Saludadeko, apakah masih relevan dengan konteks kehidupan gereja saat ini atau tidak. Penulis mengumpulkan data-data menggunakan metode kualitatif, dengan langkah-langkah sebagai berikut; melakukan wawancara dengan narasumber, melakukan observasi dengan cara mengamati langsung

proses ritual tradisi *masso'be'* di jemaat, menggunakan buku-buku, artikel, jurnal dan sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini termasuk berdiskusi dengan beberapa orang tua.

Di dalam berteologi tidak baik jika kita hanya berputar-putar di dalam lingkungan gereja dan jemaat, atau hanya tentang Tuhan di dalam Alkitab. Sangat penting kita untuk berteologi di dalam konteks baik sosial, ekonomi, alam dan termasuk kebudayaan dan tradisi. Pentingnya kebudayaan-kebudayaan lokal dan tradisi leluhur untuk hadir di dalam berteologi kontekstual. Tradisi *masso'be'* yang ada di Saludadeko merupakan tradisi yang mengajarkan kita akan pentingnya keteraturan di dalam melakukan suatu pekerjaan dan juga pentingnya doa sebagai awal dari rencana pekerjaan umat manusia.

Keywords : Tradisi *Masso'be'*, teologi kontekstual, ritual.

A. Pendahuluan

Manusia sejak dari semula sampai saat ini dikenal sebagai makhluk yang berakal budi. Manusia memiliki kemampuan berpikir dalam melihat dan menilai sesuatu. Dengan akal budi manusia mampu menciptakan suatu karya yang bisa ia gunakan dalam kehidupannya. Banyak hal yang dibuat oleh manusia baik itu benda-benda atau pun tradisi melalui perbuatan dan ucapan, yang kemudian dijadikan sebagai sesuatu yang membudaya dalam kehidupannya secara pribadi dan kelompoknya.

Kebudayaan tidak terlepas dari kehidupan manusia. Manusia bahkan dikenal sebagai makhluk yang berbudaya. Hampir semua bangsa dan suku bangsa di dunia memiliki kebudayaan. Setiap negara memiliki budaya dan kebiasaan masing-masing, termasuk Indonesia. Indonesia dikenal sebagai negara yang majemuk dan kaya akan perbedaan, baik itu bahasa, warna kulit, adat istiadat, budaya, rambut, agama/kepercayaan dan sebagainya. Jadi tidak heran jika negara Indonesia memiliki berbagai bentuk tradisi dan kebudayaan. Setiap bagian atau wilayah di Indonesia memiliki budaya atau kebiasaan masing-masing.

Kabupaten Mamasa sebagai salah satu bagian dari Indonesia juga memiliki kebudayaan dan tradisi-tradisi sendiri. Mamasa terdiri dari beberapa bagian wilayah yang juga memiliki kebiasaan atau tradisi masing-masing. Wilayah *tanda langngan*, seperti Tabang dan sekitarnya, wilayah Lembang Mamasa, wilayah Sumarorong, Bambang-Tabulahan dan yang lainnya, juga memiliki tradisi-tradisi dan kebiasaan yang berbeda. Sehingga Mamasa dikenal juga sebagai wilayah yang kaya akan tradisi dan perbedaan.

Salah satu bagian wilayah kabupaten Mamasa adalah Saludadeko, desa Malatiro, kecamatan Tabulahan. Di Saludadeko sendiri dikenal berbagai tradisi/kebudayaan dan dikenal dua agama (Kristen dan Aluk Mappurondo). Salah satu tradisi yang sudah turun-temurun dilakukan adalah tradisi *Masso'be'*. Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk doa bersama sebelum melakukan pekerjaan sawah.

Tradisi *Masso'be'* biasanya dimulai dengan membagi anggota jemaat sidi (laki-laki) ke rumah-rumah majelis jemaat (pendeta, penatua dan diaken), orang tua hadat dan unsur pemerintah dalam desa. Biasanya semua anggota majelis jemaat mendapat pembagian kelompok tetapi bagi orang tua hadat dan pemerintah hanya masing-masing satu perwakilan atau lebih. Ketika waktu untuk melakukan tradisi *Masso'be'* telah tiba, semua anggota jemaat sidi (laki-laki) akan bergabung dengan kelompoknya dan menuju ke rumah orang tua/majelis dimana mereka ditempatkan. Ketika semua sudah berkumpul mereka akan melakukan doa bersama sebelum melakukan pekerjaan sawah. Pekerjaan sawah milik pribadi anggota jemaat tidak bisa dilakukan sebelum tradisi *Masso'be'* selesai. Unsur orang tua, dalam hal ini majelis jemaat, pemerintah dan orang tua hadat, harus lebih dulu melakukan pekerjaan sawah sebelum anggota jemaat.

Dalam jemaat *Saludadeko*, diyakini bahwa apabila tradisi ini dilakukan dengan baik maka pekerjaan sawah juga akan berhasil dan padi-padi yang ditanam akan membuahakan hasil yang baik. Selain itu, *Pariaman* (padi) tidak akan rusak oleh hama dan perusak lainnya. Tetapi jika tradisi ini dilakukan dengan tidak semestinya (misalnya terjadi perselisihan, pertengkaran dan sebagainya dalam prosesnya), maka hasilnya pun diyakini pasti akan rusak dan *pariaman* tidak akan berhasil dengan baik.

Tradisi ini telah dilakukan sebelum anggota jemaat *Solagratia Saludadeko* masuk agama Kristen. Pada saat mereka masih memeluk agama *Aluk Mappurondo*, tradisi ini telah dilakukan. Yang menjadi objek tradisi ini adalah kepala kampung atau kepala suku. Mereka melakukan tradisi ini dengan istilah *mubattalitik*, yaitu permulaan pekerjaan sebelum semua anggota kelompok dalam masyarakat membajak sawah pribadinya. Hal ini terus berlanjut sampai sekarang (bagi yang beragama *Mappurondo*) dan juga dilakukan oleh masyarakat *Saludadeko* yang sudah beragama Kristen.

Bagi anggota jemaat *Saludadeko*, tradisi-tradisi seperti ini dipandang sebagai salah satu tradisi yang baik di dalam jemaat. Itulah sebabnya Tradisi itu tetap dilakukan sampai saat ini. Oleh karena tradisi ini dilakukan dalam gereja/jemaat, bagi penulis sangat penting untuk melihat bagaimana Alkitab dan gereja secara umum melihat tradisi *Masso'be'* ini. Apakah pandangan gereja/Alkitab sama dengan cara pandang anggota jemaat *Saludadeko* atau sebaliknya. Penting juga untuk mengkaji kebenaran dari pandangan anggota jemaat, bahwa "baik atau tidak baiknya hasil dari *Pariaman* (padi) yang ditanam, tergantung dari bagaimana baik-tidaknya *pairam* dari tradisi *Masso'be'* ini". Mengapa hanya pemimpin (majelis jemaat, orang tua hadat dan pemerintah) yang mendapatkan tenaga kerja *Masso'be'* sementara keluarga anggota jemaat biasa tidak. Berdasar pada latar belakang ini, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian Teologi Kontekstual terhadap tradisi *Masso'be'*.

B. Metodologi

Jenis penelitian ini merupakan sebuah studi kasus dan penelitian lapangan terhadap suatu kebudayaan, dalam bidang teologi kontekstual. Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis menggunakan metode kualitatif. Metode ini lebih mengacu pada informasi-informasi yang diperoleh dari informan.¹ Sementara menurut Dr. Rukin sampel yang digunakan dalam metode kualitatif ditekankan pada kualitasnya bukan jumlahnya.² Oleh karena itu, langkah yang digunakan penulis di dalam mengumpulkan data adalah: Observasi, dimana penulis mengamati langsung bagaimana proses dilakukannya tradisi *Masso'be'*; Wawancara, yang dilakukan dengan cara bertanya langsung kepada orang tua dan tokoh-tokoh dalam masyarakat dalam kaitannya dengan penelitian penulis; Diskusi dengan beberapa orang tua kampung; Studi kepustakaan, yaitu mencari dan menggunakan buku-buku, jurnal, majalah dan yang lainnya untuk membantu dalam menyelesaikan penelitian ini dan sumber lainnya.

C. Gambaran Umum Jemaat Solagratia Saludadeko

Jemaat Solagratia Saludadeko merupakan salah satu jemaat di dalam sinode Gereja Protestan Indonesia Timur (GPIT). Dalam sejarah jemaat Saludadeko, disebutkan bahwa jemaat ini merupakan pemekaran dari Jemaat Taloja di Sumua'. Hal ini disebabkan oleh karena jarak antara Saludadeko dengan Sumua' tidak dekat. Sementara pada zaman dulu belum ada kendaraan, sehingga banyak orang yang menempuh perjalanan dengan berjalan kaki. Oleh karena itu orang tua memutuskan untuk melakukan pemekaran jemaat.

Berdasar pada sejarah Jemaat Solagratia Saludadeko yang dibuat oleh bapak Yakub Kristian, nenek moyang orang Saludadeko diyakini berangkat dari Tumpaum desa Masoso dan Rante Tarima di desa Saludengen. Sebelum agama Kristen, masyarakat Saludadeko memeluk kepercayaan *aluk mappurondo/aluktomatua*. Agama suku ini percaya kepada dewa-dewa atau percaya kepada banyak Tuhan. Dalam kepercayaan *aluk mappurondo* diyakini bahwa setiap benda dan setiap tempat itu punya tuhannya masing-masing. Misalnya *debata pare* (dewa padi), *debata litak* (dewa tanah), *debata tanete* (dewa gunung), *debata dapok* (dewa dapur), *debata eram* (dewa tangga), dan sebagainya. Namun diantara dewa-dewa itu, mereka juga meyakini bahwa ada dewa tertinggi yaitu *debata metampa* (dewa/tuhan pencipta).³

¹Lih. Sarmanu, *Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan statistika.*, Surabaya: Airlangga University Pers, 2017, hlm. 3.

²Lih. Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019, hlm 7.

³Sumber informasi ini merupakan hasil tanya jawab dengan bapak Samuel A. di Saludadeko pada bulan Mei 2022. Orang tua bapak Samuel A dulunya memeluk kepercayaan *aluk mappurondo*, tetapi setelah Injil masuk di Sumua'/Taloja, mereka kemudian memeluk kepercayaan Agama Kristen.

Setelah Injil diterima oleh beberapa orang Saludadeko di Taloja dan kemudian dibawa ke Saludadeko, hanya sebagian kecil masyarakat Saludadeko yang mau menerima dan banyak yang belum mau masuk Kristen. Bahkan sampai saat ini, agama di Saludadeko ada dua yaitu kepercayaan *aluk mappurondo* dan agama Kristen. Menurut pak Yakub Kristian, sebelumnya masyarakat Saludadeko masih hidup bersama walaupun agama mereka berbeda. Bahkan sebelum ada gedung gereja, rumah panggung yang biasa digunakan untuk upacara atau kegiatan keagamaan *aluk mappurondo* juga digunakan untuk melakukan ibadah hari minggu. Namun karena banyaknya pertimbangan maka orang tua hadat (*tomatua adak*) memberi tanah kepada masyarakat yang beragama Kristen untuk dijadikan tempat membangun gedung gereja dan saat ini masyarakat Saludadeko sudah terbagi dua, yang beragama Kristen di bagian yang disebut *tondak' Baru* (Kampung Baru) dan yang beragama *aluk mappurondo* di bagian yang disebut *tonda' tua* (Kampung Tua).Tapi walau begitu, masyarakat Saludadeko masih hidup akur dan damai, serta hidup dalam persaudaraan yang rukun.

Saludadeko memiliki struktur tanah yang subur serta iklim yang cocok untuk pertanian. Hal ini yang menyebabkan sebagian besar masyarakat Saludadeko berprofesi sebagai petani, baik masyarakat yang beragama suku *aluk mappurondo* maupun masyarakat yang sudah memeluk agama Kristen.Hampir semua masyarakat memiliki sawah.Padi sebagai sumber makanan pokok masyarakat yang selalu dibudidayakan.

Agama *aluk mappurondo* sebagai agama asli orang Saludadeko memiliki peraturan adat atau hukum adat yang biasa disebut *pemaliappa' randanna*.Van der Klis menjelaskan istilah ini dengan menyebutkan bahwa *pemali* yang berarti larangan dan *appa' randanna* yang berarti empat tepi⁴ atau juga empat urutan/sisi; sehingga *pemali appa' randanna* ini diartikan sebagai larangan yang terdiri dari empat tepi atau empat sisi. Van der Klis pun melanjutkan dengan menyebutkan keempat larangan itu termasuk penjelasan artinya, yaitu: "(1.) *pa'bannetauan*, yaitu upacara-upacara perkawinan; (2.) *pa'bisuan*, yaitu pesta atau upacara-upacara penyembahan dewa-dewa di langit...dan roh-roh nenek moyang...;(3.) *pa'tomatean*, yaitu upacara-upacara kematian; (4.) *pa'tatiboyongan*, yaitu larangan dan upacara-upacara untuk padi...upacara ini dilakukan dari saat permulaan menyentuh pekerjaan di sawah sampai pada selesainya menyimpan padi pada lumbung...hasil padi tergantung dari bagaimana perhatian kepada pemali itu..."⁵

Betapa pentingnya menanam padi di dalam kehidupan masyarakat Saludadeko, sehingga itu kemudian dijadikan sebagai bagian dari hukum yang mengatur kehidupan umat.Sampai orang Kristen di Saludadeko juga menjunjung tinggi betapa pentingnya *pariama* (tanaman padi) di dalam

⁴Lih.Dra. W. A. van der Klis. *Datanglah Kerajaan-Mu*. Rantepao: Sulo. 2021. Cet-2, hlm 25.

⁵Lih.*Ibid.*,hlm 26-27.

kehidupan umat. Padi adalah makanan pokok masyarakat. Oleh karena itu walau pun sudah beragama Kristen, anggota Jemaat Solagrata Saludadeko masih mempertahankan tradisi *masso'be'*, sebagai budaya warisan orang tua/nenek moyang.

D. Tradisi *Masso'be'*

Tradisi secara sekilas erat kaitannya dengan perbuatan-perbuatan yang sudah turun-temurun dilakukan di dalam suatu kelompok masyarakat tertentu dan sudah mendarah-daging. Suatu tradisi biasanya dilakukan dalam waktu, tempat, dan keadaan atau kondisi yang sama. Namun tetap ada juga tradisi-tradisi yang dilakukan dalam waktu yang tidak ditentukan. Artinya, tradisi itu dilakukan apabila ada sesuatu yang terjadi dan menuntut untuk melakukan tradisi itu.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi diartikan sebagai “adat kebiasaan [yang] turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat”.⁶ Sementara dalam Wikipedia, tradisi merupakan kata dari bahasa Latin, yaitu ‘*traditio*’ yang diartikan sebagai kebiasaan atau sebuah bentuk perbuatan yang biasanya dilakukan secara berulang-ulang dan dengan cara yang sama.⁷ Dalam kamus Alkitab yang diedit Browning, tradisi diartikan sebagai “warisan” yang diteruskan dari satu rantai.⁸ Oleh karena itu, tradisi diartikan sebagai “warisan” yang turun-temurun diberikan dari generasi ke generasi dari satu garis keturunan di dalam suatu kelompok masyarakat.

Suatu tradisi di dalam masyarakat umumnya bersifat tidak tertulis. Tradisi akan dilakukan apa bila orang terdahulu mewariskan atau menyampaikan kembali kepada orang-orang yang ada saat ini. Demikian pun seterusnya, akan terus dilakukan di masa depan apa bila masyarakat sekarang menyampaikan atau mengajarkan ke generasi selanjutnya. Suatu kebiasaan atau tradisi masyarakat memang tidak semua tertulis di dalam satu kitab atau buku, melainkan di sampaikan terus-menerus dari generasi ke generasi dan tidak diputuskan. Suatu tradisi akan hilang ketika satu generasi sudah tidak mengajarkan lagi ke generasi yang baru.

E. *Masso'be'* Sebagai Suatu Tradisi Permulaan Pekerjaan Sawah Di Saludadeko

Sebelum masyarakat Saludadeko menerima Injil, agama yang dianut masyarakat adalah *alukmappurondo/aluktomatua* (agama orang tua). Sebelum menerima kekristenan, berbagai kebiasaan-kebiasaan, tradisi dan ritual-ritual yang dilakukan oleh masyarakat Saludadeko

⁶NN. *Tradisi*. Aplikasi Kamus Besar Bahasa Indonesia., Edisi-5. Diakses pada tanggal 22 Mei 2022. Kata dalam kurung merupakan tambahan saya.

⁷NN. *Tradisi*. Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas. Diakses pada tanggal 22 Mei 2022.

⁸Lih. W.R.F. Browning (terj. Liem Khiem Yang dan Bambang Subandrijo). *Kamus Alkitab. A Dictionary of the Bible: Panduan Dasar ke dalam Kitab-kitab, Tema, Tempat, Tokoh, dan Istilah Alkitabiah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2013. Cet-6, hlm. 456.

sebagai bentuk kebudayaan mereka. Tradisi *Masso'be'* merupakan suatu tradisi warisan dari nenek moyang orang Saludadeko. Tradisi ini biasa dilakukan ketika masyarakat Saludadeko akan melakukan lagi pekerjaan sawah.

Menurut pendapat ibu Hanna, *masso'be'* sebagai salah satu kebiasaan di jemaat telah ada sebelum mereka beragama Kristen. Dalam wawancara yang dilakukan ia mengatakan bahwa "*dulu sebelum orang tua menerima kekristenan sebagai agama mereka, kegiatan masso'be' ini telah dilakukan. Akan tetapi biasanya mereka menyebut dengan istilah 'mubattalitik' (mengolah atau menggarap tanah untuk pertamakalinya setelah panen sebelumnya, sebagai tanda pekerjaan sawah akan dimulai lagi.* [saat wawancara itu dilakukan, ia melanjutkan dengan mengatakan], *baru-baru ini saudara-saudara kita dari agama aluk mappurondo melakukan tradisi itu lagi*".⁹

Tradisi '*masso'be'* juga dijelaskan secara rinci di dalam tulisan Agil sebagai hasil penelitiannya di lapangan. Dalam tulisan ini disebutkan bahwa sebelum masyarakat Malatiro atau Saludadeko masuk Kristen, tradisi *masso'be'* merupakan suatu upacara adat yang dilakukan di desa Malatiro [Saludadeko] yang dipimpin oleh kepala adat yang biasa disebut *so'be'*. *So'be'* adalah seorang pemimpin yang dipilih untuk menjalankan tugas melakukan pengamatan atau melihat bulan yang baik untuk memulai pekerjaan sawah (*mubattalitik*).¹⁰ Tradisi *masso'be'* yang ditemukan di Jemaat Solagrata Saludadeko biasanya hanya diperuntukkan bagi pemimpin dalam jemaat. Di Saludadeko pemimpin dalam jemaat dikenal dengan istilah *tallulalikam*¹¹ yaitu pemimpin yang terdiri dari unsur majelis jemaat (pendeta, penatua dan diaken), orang tua hadat (penasihat dalam jemaat), dan pemerintah (pemimpin dalam negara).

Sampai saat ini, tradisi *masso'be'* masih dilakukan di Jemaat Saludadeko. Tujuan lain dari tradisi ini adalah untuk memelihara keteraturan dan kebersamaan di dalam melakukan pekerjaan. Selain itu agar persekutuan yang utuh di dalam jemaat bisa tercipta tidak hanya dalam kegiatan atau ritual keagamaan saja, tetapi juga di bidang sosial

⁹Wawancara dengan ibu Hanna, salah satu ibu rumah tangga di Jemaat Solagrata Saludadeko. Nenek (orang tua ayah) ibu Hanna dulu adalah salah satu dari beberapa keluarga yang berpindah dari agama *aluk mappurondo* ke agama Kristen. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 14 Mei 2022.

¹⁰Lih. Agil Rio Bintang. *Tradisi Masso'be' Masyarakat Desa Malatiro Kecamatan Tabulahan Kabupaten Mamasa*. Skripsi. Universitas Negeri Manado., Fakultas Ilmu Sosial. Hlm 16-17

¹¹*Tallu Lalikam* jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, *tallu*= tiga dan *lalikam*= tungku; itu berarti *tallu lalikan* sama dengan tiga tungku. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan kepemimpinan di dalam jemaat. Seumpamanya tiga tungku di dapur yang digunakan untuk menyangga wajan atau panci saat memasak sesuatu, harus berdiri sama tinggi karena jika tidak rata, panci yang ada di atasnya bisa jatuh dan isinya akan hancur berantakan. Demikian pun kepemimpinan di jemaat Solagrata Saludadeko, apa bila tidak rata atau berat sebelah maka bisa menjadi pemicu rusaknya jemaat.

ekonomi, khususnya pertanian yang dilakukan oleh warga. Menurut pak Roni, jika penurunan bibit padi dan penanaman dilakukan serempak, maka itu bisa menjadi salah satu faktor menangkal hama atau meminimalisir hama yang biasanya merusak *pariama*(padi) jemaat.¹²

Pemahaman kebanyakan orang saludadeko tentang tradisi *masso'be'* merupakan suatu tradisi yang sangat penting. Setiap pekerjaan dan rencana yang akan dilakukan harus *dipepairangam/dipepaeranan*, sehingga yang berusaha mampu mengerjakan tugasnya dan usaha juga bisa berhasil. *Mepairam*(dalam bahasa Malatiro)atau *mepaeran*(dalam bahasa Mamasa wilayah 1) terjadi ketika seseorang atau sekelompok orang berdoa dan tidak melakukan hal-hal yang tidak baik. Menurut Demma' Musu', "...[pepairangan atau] *pepaeranan* adalah ketaatan terhadap seluruh peraturan dan tatanan kehidupan secara holistik serta cara hidup yang bergantung kepada dewa-dewa kepercayaan... [dimana] *pepaeranan* itu [sendiri], lahir dari cerita-cerita dan mitos-mitos yang diwarisi secara lisan...."¹³ "

Mepairam adalah salah satu hal penting bagi masyarakat Saludadeko pada umumnya baik yang sudah Kristen maupun yang masih beragama *alukMappurondo*, dan anggota Jemaat Solagratia Saludadeko pada khususnya. Oleh karena itu bagi pak Roni, tradisi *masso'be'* merupakan salah satu kegiatan *mualapairam* (mengambil *pairam*) dari pekerjaan sawah dan penanaman padi yang akan dilakukan. Ia pun melanjutkan dengan menjelaskan, "*masso'be'* ini harus dilakukan dengan baik sebab ini adalah tradisi yang sangat penting. Dalam tradisi ini kita akan mengambil *pairam* untuk pekerjaan sawah yang akan kita kerjakan nanti. Apabila *pairam* di awal pekerjaan baik, maka saya percaya bahwa *pariama* [tanaman padi] yang akan saya kerjakan juga akan mendatangkan hasil yang baik." Sehingga kebanyakan anggota jemaat menganggap bahwa tradisi *masso'be'* harus dilakukan dengan baik sebab itu adalah salah satu penentu berhasil tidaknya budidaya tanaman padi yang dikerjakan.

F. Kajian Teologis tentang Tradisi *Masso'be'*

Gereja hadir dan bertumbuh di tengah-tengah kebudayaan. Kristus hadir ditengah-tengah kebudayaan orang Yahudi, lalu dalam Kekristenan ia diberitakan ke seluruh bangsa dengan segala macam kebiasaan dan budayanya masing-masing. Demma'musu' mengatakan bahwa "*tidak pernah ada Injil tanpa berjumpa dengan kebudayaan, entah yang sudah turun-temurun yang bernuansa religius atau yang masih baru sebagai hasil ciptaan karya manusia.*"¹⁴ Baginya, Injil yang diberitakan diseluruh dunia

¹²Hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak Roni salah satu petani padi di Saludadeko. Wawancara dilakukan pada tanggal 17 Mei 2022.

¹³Lih. Demma' Musu'. *Injil Dan Pepaeranan: Kajian Teologis-Historis Perjumpaan Injil dan Budaya Pepaeranan dalam Tradisi Masyarakat Mamasa, Menuju Ibadah Kristen yang Kontekstual*. Tesis Program Magister Theologia Pada Program Pascasarjana Theologia STT INTIM Makassar. 2019. hlm 3

¹⁴Lih. *Ibid.*, hlm. 33.

itu adalah Yesus Kristus sendiri. Oleh karena itu bisa dikatakan bahwa *“Perjumpaan Injil dan kebudayaan sesungguhnya adalah perjumpaan Yesus Kristus dengan kebudayaan.”*¹⁵

Ada pandangan yang menganggap bahwa ketika Kekristenan sudah ada, maka kebiasaan-kebiasaan masa lalu itu harus ditinggalkan. Hal ini dikemukakan oleh Tanuwidjaja dan Uda, yaitu bahwa mereka juga berada dalam kelompok Kristen yang mengajarkan bahwa ketika seseorang sudah jadi Kristen, semua bentuk-bentuk ekspresi dalam budaya sebelumnya dibuang dan memang tidak boleh dikenakan kembali.¹⁶ Namun sebenarnya tidak semua kebiasaan lama harus ditinggalkan karena tidak bisa dipungkiri bahwa ada saja kebudayaan-kebudayaan di agama suku yang sangat baik dan relevan jika digunakan oleh manusia sekalipun telah ada di dalam Kekristenan. Menurut Marleni T. Langi, sesungguhnya budaya dan tradisi bisa menjadi sarana yang baik dalam ibadah melalui persekutuan manusia dengan Tuhan dan sesamanya.¹⁷ Baginya budaya lokal tidak harus direndahkan dan tidak harus meninggalkan budaya tertentu.¹⁸ *“sama seperti menghargai bahasa, maka kita dapat pula menghargai kebudayaan.”*¹⁹

Tanuwidjaja dan Uda berpendapat bahwa *“kebudayaan berasal dari Allah dijalankan sesuai tata nilai dari Allah dan harus kembali kepada Allah [dan] itulah esensi iman Kristen...budaya tidak dapat dipisahkan dari keberadaan Allah, baik asal mulanya, prosesnya [dan] hingga kepada tujuan akhirnya.”*²⁰

Hal ini juga diakui oleh Riemer dan menganggap bahwa Allah-lah yang menciptakan manusia serta memberinya akal budi dan menugasi manusia untuk memenuhi bumi dan menaklukkannya (kejadian 1:28), dan dalam hal ini juga termasuk tugas untuk berbudaya.²¹ Baginya, *“Tuhan yang menyuruh manusia berbudaya, karena DIA berkenan pada hasil karya manusia [dan] Allah ingin menerima hormat dari manusia ciptaan-Nya...Ia berkenan melihat hasil [yang] diperuntukkan bagi kemuliaan-Nya.”* Allah memang berkenan kepada kebudayaan dan karya-karya manusia, baik dalam hal adat istiadat, pertanian, bahasa, kesenian dan sebagainya. Salah satu bentuk kebudayaan pada bagian kesenian dalam Alkitab adalah ketika Nuh membuat bahtera dari kayu sebagai

¹⁵*Ibid.*

¹⁶Lih. Sundoro Tanuwidjaja & Samuel Uda. *Iman Kristen dan Kebudayaan*. <https://www.researchgate.net>. Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia., Volume 1, Nomor 1 2020, hlm. 1-2.

¹⁷Lih. Marleni Tasik Langi. *Pribadi Yesus Dalam Kebudayaan (1-16)*. *Loko Kada., Jurnal Teologi Kontekstual dan Oikumenis*, Sekolah Tinggi Teologi Mamasa., Volume 1, Nomor 1, Maret 2021.

¹⁸Lih. *ibid.* hlm. 6.

¹⁹Lih. G Riemer. *Cermin Injil: Ilmu Liturgi*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih. 2013. hlm. 177.

²⁰Lih. S. Tanuwidjaja & S. Uda. *op. cit.* hlm 1. Kata yang di dalam kurung merupakan tambahan saya.

²¹Lih. Riemer, *op cit.*

perintah langsung oleh Tuhan Allah (Kejadian 6:14). Juga dalam kisah menara Babel ketika umat manusia membangun Menara; namun disini budaya dan kemampuan untuk berkarya itu disalahgunakan sehingga mendukakan hati Allah (Kejadian 11:1-9). Riemer juga menyebutkan bahwa sekalipun kebudayaan itu berasal dari Allah, tetapi tak jarang ada kebudayaan yang salah alamat; hal itu terjadi ketika manusia melalui kebudayaannya menghormati allah-allah lain.²²

Budaya *Masso'be'* yang ditemukan di jemaat Solagratia Saludadeko merupakan bagian dari kekayaan masyarakat Indonesia dan khususnya Saludadeko, sebagai wujud dari hasil karya manusia. Budaya *masso'be'* ini merupakan suatu aturan permulaan pekerjaan sawah yang telah menjadi kebiasaan anggota jemaat Solagratia Saludadeko secara khusus dan masyarakat desa Saludadeko secara umum. Di Israel sendiri pada zaman perjanjian lama telah dikenal ada musim menanam dan musim menuai dari hasil tanah yang dikerjakan umat, misalnya hasil gandum, hasil anggur, dan sebagainya (Imamat 26:5; Hakim-hakim 15:1; Rut 1:22^b). Dalam pertanian bangsa Israel juga ada aturan-aturan yang menjadi pedoman masyarakat di dalam mengelola hasil tanahnya, misalnya dikenal ada istilah hulu hasil dari hasil pekerjaan (Bilangan 13:20^b). Sebelum Kristen masuk, di agama *aluk mappurondo* di Saludadeko telah mengenal kebiasaan mengeluarkan hulu hasil yang diserahkan kepada pemimpin keagamaan sebagai tanda ucapan syukur. Hanya saja, pada zaman itu dikenal dengan istilah *mangkaringi'*. Baru setelah orang menerima Kristen baru istilah itu diubah menjadi 'hulu hasil'.

Salah satu yang menjadi tujuan dari tradisi atau budaya *masso'be'* adalah agar ada keteraturan di dalam masa-masa *pa'tatiboyongan/pa'patibojongam*, mulai dari perencanaan permulaan pekerjaan sawah sampai pada masa panen tiba. Jemaat Solagratia menganggap bahwa salah satu tujuan dari tradisi ini adalah berdoa bersama, mendoakan pekerjaan yang akan dimulai pada saat itu, dan menyerahkan pada Tuhan apa yang telah direncanakan untuk dikerjakan kedepannya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Yakobus 4:13-15, bahwa sebagai umat Tuhan hendaknya manusia tidak pernah melupakan Dia di dalam setiap perencanaan dan pekerjaannya. Sebab sesungguhnya Tuhan-lah yang menjadi penentu keberhasilan dari setiap usaha pekerjaan umat-Nya (Imamat 26:3-4).

Pada dasarnya budaya *masso'be'* ini baik. Hanya saja pandangan dalam konteks masyarakat agama suku yang menganggap bahwa itu sebagai upacara untuk dewa-dewa dan roh-roh lain. Ini harus diubah menjadi tradisi untuk Tuhan. Artinya bahwa ketika sudah dalam Kekristenan, kebiasaan ini harus diperuntukkan bagi kemuliaan nama Tuhan. Riemer mengatakan bahwa kita harus bijaksana di dalam menggunakan kebudayaan, karena jika kebudayaan itu dimanfaatkan sebagai media ibadah, maka pemilik kebudayaan itu akan semakin mengakrabi Injil.²³ Budaya *masso'be'* bisa menjadi bagian dari media

²²*Op cit.* Hlm 179.

²³*Ibid.*

ibadah, misalnya di dalam memulai pekerjaan harus diawali dengan penyerahan diri kepada Tuhan, juga dalam setiap melakukan pekerjaan harus teratur sebab Allah juga adalah pribadi yang teratur dalam pekerjaannya (bandingkan pada masa penciptaan dalam kitab Kejadian 1:1-2:7).

Anggapan yang menganggap bahwa tradisi *masso'be'* harus dilakukan dengan baik sebab jika tidak maka hasil usaha padi tidak akan berhasil, tidak ada salahnya kalau jemaat memahami itu sebagai kegiatan untuk Tuhan buka dewa-dewa dunia. Hanya saja jemaat perlu memahami bahwa berhasil tidaknya usaha tidak ditentukan oleh dunia tetapi semua ditentukan oleh Tuhan, sebab segala kebaikan yang dialami manusia adalah dari Tuhan dan DIA yang menjadi pengendali atas hidup manusia (Mazmur 74:12-17).

G. Penutup

1. Kesimpulan

Budaya atau tradisi *masso'be'* merupakan suatu tradisi yang baik dan bisa dikatakan sejalan dengan Firman Tuhan. Tidak ada yang perlu dibuang dari tradisi ini. Hanya saja ada yang harus diubah yaitu pandangan yang dulunya menganggap bahwa *masso'be'* sebagai upacara untuk penyembahan dewa-dewa harus diubah menjadi penyembahan kepada Tuhan Allah dan untuk memuliakan nama DIA. Selain itu, penentu berhasil atau tidak berhasilnya usaha setiap manusia itu tergantung dari kehendak Sang Pencipta yang berkuasa atas diri setiap orang. Namun Allah juga akan memberkati kita melalui usaha yang dilakukan umat manusia.

2. Saran

Bersikaplah terbuka terhadap kebudayaan dengan tetap menggunakan pendekatan kritis dan kreatif. Jangan asal menolak kebudayaan atau asal mencap suatu kebudayaan sebagai sesuatu yang kafir dan tidak baik, bukan juga asal menerima kebudayaan tetapi harus melihat kebudayaan apakah itu baik untuk digunakan di dalam gereja atau kekristenan atau tidak.

Daftar Pustaka

- Browning, W.R.F (2009). *Kamus Alkitab: Panduan Dasar ke dalam Kitab-kitab, Tema, Tempat, Tokoh dan Istilah Alkitabiah*. Cet – 6. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Demma'musu', (2019). *Injil Dan Pempaeranan: Kajian Teologis-Historis Perjumpaan Injil dan Budaya Pempaeranan dalam Tradisi Masyarakat Mamasa, Menuju Ibadah Kristen yang Kontekstual*. Tesis Program Magister Theologia Pada Program Pascasarjana Theologia STT INTIM Makassar.

- Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia.*, Volume 1, Nomor 1 2020. <https://www.reseachgate.net>.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Aplikasiedisi ke 5
- Klis, van der (2021). *Datanglah Kerajaan-Mu*. Cet-2. Rantepao: Sulo.
- Loko Kada-Jurnal Teologi Kontekstual dan Oikumenis*, Volume 1, Nomor 1, Maret 2021. Sekolah Tinggi Teologi Mamasa, 2021
- Mulachela, Husen. "Budaya adalah Cara Hidup, Begini Penjelarasannya". <https://katadata.co.id>, diakses pada tanggal 16 Mei 2022.
- NN. *Tradisi*. <https://id.m.wikipedia.org>, diakses pada tanggal 16 Mei 2022.
- NN. *Tradisi*. Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas. <https://id.m.wikipedia.org>, diakses pada tanggal 22 Mei 2022.
- Riemer, G. (2013). *Cermin Injil: Ilmu Liturgi*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Rio Bintang, Agil (2019). *Tradisi Masso'be' Masyarakat Desa Malatiro Kecamatan Tabulahan Kabupaten Mamasa*. Skripsi. Universitas Negeri Manado., Fakultas Ilmu Sosial.